

Beban Ganda Perempuan Penanggung Jawab Keluarga Di Kelurahan Perbutulan Kabupaten Cirebon

Mochammad Farhan

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Email: Farhanmoch100@gmail.com

Abstrak

Fenomena meningkatnya perempuan sebagai penanggung jawab keluarga di Indonesia menunjukkan dinamika baru dalam struktur keluarga, namun juga memunculkan persoalan beban ganda akibat kuatnya budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beban ganda yang dialami perempuan penanggung jawab keluarga di Kelurahan Perbutulan, Kabupaten Cirebon, menggunakan perspektif sosiologi keluarga dan kerangka teori gender Caroline Moser. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang terdiri dari lima perempuan penanggung jawab keluarga dan dua suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menjalankan peran ganda bahkan triple role secara simultan, yaitu peran reproduktif yang tetap dibebankan sepenuhnya kepada perempuan, peran produktif di sektor informal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, serta peran sosial dalam pengelolaan komunitas. Analisis kebutuhan gender mengungkapkan bahwa kebutuhan praktis telah relatif terpenuhi melalui strategi ekonomi mandiri, namun kebutuhan strategis seperti kesetaraan relasi gender dan pembagian kerja domestik belum tercapai. Kondisi ini dipengaruhi oleh norma gender display dan struktur patriarki yang masih kuat, sehingga perempuan tetap berada pada posisi subordinat meskipun berperan sebagai tulang punggung keluarga.

Kata kunci : Beban Ganda, Perempuan Kepala Keluarga, Patriarki, Triple Role, Kebutuhan Gender

Pendahuluan

Fenomena perempuan yang menjadi penanggung jawab keluarga kini sudah menjadi kenyataan yang banyak ditemukan di masyarakat Indonesia. Berdasarkan data BPS (2022), tercatat bahwa 12,73% rumah tangga di Indonesia kini dikepalai oleh perempuan artinya, 1 dari 8 keluarga dipimpin oleh seorang ibu atau perempuan. Angka ini diperkirakan akan terus bertambah hingga mencapai 14,5 juta keluarga pada tahun 2025 (Rini, 2025). Perubahan ini menunjukkan bahwa peran perempuan kini sangat besar, mereka bukan lagi sekadar membantu suami, tetapi sudah menjadi penanggung jawab demi kelangsungan hidup keluarga.



Munculnya fenomena perempuan yang menjadi penanggung jawab keluarga ini tentu tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor sosial, ekonomi, agama, dan budaya. Terutama pada kondisi ekonomi yang rendah merupakan pemicu ketidakstabilan rumah tangga, khususnya pada keluarga kurang mampu atau prasejahtera dengan pendapatan terbatas (Nisrochah & Wulandari, 2026). Namun, peran ini tidaklah mudah karena mereka masih hidup dalam lingkungan masyarakat yang sangat mengutamakan peran laki-laki. Perempuan penanggung jawab keluarga merupakan perempuan yang menjalankan peran dan tanggung jawab di dalam ranah keluarga (Nandiya & Andaryuni, 2025). Keterlibatan perempuan dalam ranah domestik sekaligus publik menciptakan fenomena beban ganda yang tidak hanya menggerus kesejahteraan individu, tetapi juga berdampak luas pada struktur keluarga secara menyeluruh. Kondisi ini sering kali dipicu oleh seperti perceraian, pasangan yang mengalami cacat, kehilangan pekerjaan, pendapatan tidak mencukupi ekonomi keluarga (Satriawan, 2022). Ketidakstabilan dalam pernikahan maupun ketidakmampuan laki-laki sebagai pencari nafkah utama akhirnya memaksa perempuan untuk mengambil alih peran sebagai penanggung jawab keluarga demi mempertahankan kelangsungan hidup keluarga.

Keterbatasan akses perempuan terhadap sektor formal juga dapat menghambat kemampuan mereka dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga mendorong mereka berinovasi mencari solusi alternatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Azizah dan Nurhadi (2025), Perempuan sering kali hanya dianggap memiliki peran domestik sebagai pengurus rumah tangga (*homemaker*). Akibatnya, sebagian besar perempuan sebagai penanggung jawab keluarga bekerja di sektor informal yang tidak memerlukan keahlian khusus atau keterampilan tinggi (Mahardika & Mujahiddin, 2017). Oleh karena itu, sektor informal paling banyak menyerap tenaga kerja perempuan karena fleksibilitasnya yang memungkinkan mereka bekerja sekaligus mengurus rumah tangga (Wulantari & Armansyah, 2018).

Pemahaman teks agama yang bias gender memaksa perempuan memikul beban ganda dengan mewajibkan mereka menjaga kendali

domestik secara penuh meskipun telah bekerja di ranah publik (Harahap & Wahyuni, 2021). Beban ganda terjadi karena adanya pandangan bahwa peran publik perempuan hanyalah tugas tambahan, sedangkan urusan rumah tangga dianggap sebagai kewajiban agama yang tidak bisa ditinggalkan. Kondisi ini membuat perempuan penanggung jawab keluarga sulit berbagi tugas domestik dengan anggota keluarga lainnya, sehingga mereka rentan mengalami kelelahan fisik dan mental karena harus memenuhi tuntutan ekonomi sekaligus menjaga standar moral keagamaan di rumah. Pemahaman agama yang bersifat kaku sering kali membuat perempuan tetap merasa wajib menyelesaikan seluruh tugas rumah tangga meskipun mereka telah bekerja di ranah publik, demi memenuhi standar "istri saleha" (Ni'mah et al., 2025).

Fenomena ketidaksetaraan peran gender ini pada dasarnya dipicu oleh sistem patriarki, di mana laki-laki mendominasi akses dan otoritas baik di ranah domestik maupun publik (Salfa, 2024). Di dalam budaya Jawa yang menganut patriarki, terdapat berbagai istilah yang menempatkan perempuan pada posisi inferior dibandingkan laki-laki (D. P. K. Putri & Lestari, 2015). Budaya patriarki ini sering kali mempertahankan ketidaksetaraan gender melalui norma budaya yang membatasi peran dan hak perempuan.

Sementara itu, terlebih lagi adanya tantangan ekonomi yang terjadi akibat dari struktur sosial masyarakat seperti budaya patriarki yang memprioritaskan laki-laki dan seringkali mendapatkan perlakuan diskriminasi yang merugikan perempuan (Azizah & Asmawati, 2024). Hal tersebut mengakibatkan perempuan ditempatkan pada posisi subordinat atau inferior dan adanya pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki yang membuat perempuan menjadi terbelenggu serta memicu perilaku diskriminasi (Sakina & Siti, 2013). Dalam kajiannya oleh Dewi & Tobing (2025), melihat sistem patriarki yang melekat dalam budaya masyarakat menciptakan ketidakadilan gender dengan menepatkan perempuan tersebut menyerap sebagai bagian kebudayaan. Sehingga dimana masyarakat tetap meyakini dominasi laki-laki atas berbagai ranah, yang menciptakan ketidakadilan akses dan peluang bagi perempuan untuk

berkembang di bidang-bidang seperti keluarga, pendidikan, politik, pekerjaan, dan sosial (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Keterkaitan antara gender display dan norma patriarki menyebabkan perempuan menolak menegosiasikan pembagian tugas domestik dengan pasangannya. West & Zimmerman (2007) menjelaskan konsep “gender display” yang pertama kali diperkenalkan oleh Goffman (1976) sebagai upaya individu membuktikan kepatuhan terhadap nilai-nilai gender ideal masyarakat agar identitas kelamin mereka diakui secara sosial. Fenomena ini tampak pada perempuan yang meski sudah menanggung beban ganda, tetap merasa terikat untuk menampilkan citra pengurus rumah tangga yang ideal. Hal ini selaras dengan konsep “doing gender”, di mana perempuan merasa terus diawasi untuk memprioritaskan peran domestik sebagai tolok ukur keberhasilan utama, walaupun menjadi penanggung jawab keluarga.

Kuatnya norma gender display di tengah budaya patriarki menciptakan hambatan bagi perempuan untuk menegosiasikan pembagian kerja domestik dengan pasangan mereka. Ketakutan perempuan terhadap pandangan yang dianggap gagal jika urusan rumah tangga berantakan, sehingga mereka menanggung semua tugas domestik sendirian tanpa bantuan nyata dari suami. Akibatnya, keterlibatan perempuan di sektor publik tidak diikuti dengan pengurangan beban di ranah domestik, melainkan justru memperkuat beban ganda di mana perempuan memikul tanggung jawab ekonomi sekaligus domestik secara bersamaan (Huda & Renggani, 2021).

Meskipun dominasi budaya patriarki sering kali memosisikan peran gender secara terpisah, pandangan masa kini dalam sosiologi keluarga menyatakan bahwa relasi kuasa di dalam rumah tangga sebenarnya memiliki ruang untuk negosiasi yang bersifat dinamis. Secara teoretis, beban ganda yang dipikul perempuan tidak selalu menjadi tekanan yang statis jika terdapat komunikasi dan kesepakatan informal mengenai pembagian peran antara suami dan istri. Dalam konteks tersebut, keterlibatan perempuan di sektor publik sebagai penanggung jawab keluarga membuka peluang bagi terjadinya fleksibilitas peran gender. Sebagaimana dijelaskan oleh Rao (2014), ketika perempuan mengambil alih

tanggung jawab sebagai penyokong utama, terjadi proses tawar-menawar (bargaining) yang dapat mengubah struktur pembagian kerja di dalam rumah tangga. Terdapat kemungkinan bahwa relasi gender dalam keluarga penanggung jawab perempuan bergeser menjadi lebih kolaboratif, di mana pembagian tugas dikomunikasikan secara pragmatis untuk menjaga keseimbangan peran. Penelitian terbaru oleh Horne dkk. (2018) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap beban kerja domestik sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan kesepakatan antar pasangan.

Dalam masyarakat patriarki Indonesia, peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama (breadwinner) secara tradisional mendominasi, sementara perempuan lebih difokuskan pada tugas domestik (Ningrum & Mas'udah, 2021). Namun, realitas ekonomi kian menantang norma ini, terutama di keluarga dengan suami menganggur dan istri yang menjadi penanggung jawab keluarga. Fenomena ini terlihat jelas di Kelurahan Perbutulan, Kabupaten Cirebon. Sebuah daerah pinggiran di mana mayoritas penduduk bergantung pada sektor informal seperti pedagang kecil dan buruh harian, di mana tekanan ekonomi sering memaksa perempuan bekerja lebih keras untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, bagaimana beban ganda dilihat dari peran (reproduktif, produktif dan pengelolaan komunitas serta kebutuhan gender praktis dan kebutuhan gender strategis) yang dialami oleh perempuan penanggung jawab keluarga di Kelurahan Perbutulan, Kabupaten Cirebon?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan beban ganda yang dialami perempuan sebagai penanggung jawab keluarga yang berada di Kelurahan Perbutulan, Kabupaten Cirebon. pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki diversitas aktivitas ekonomi informal yang melibatkan banyak perempuan sebagai penanggung jawab keluarga di tengah kuatnya nilai-nilai tradisional masyarakat setempat. Pendekatan ini dapat mendeskripsikan secara mendalam terhadap gambaran umum beban ganda perempuan, tantangan

beban ganda, serta dampaknya bagi kehidupan keluarga dan masyarakat sekitar. Selain itu, pendekatan kualitatif lebih efektif dalam penelitian ini karena teknik pengumpulan datanya optimal untuk memperoleh informasi langsung dari informan utama (Creswell & Creswell, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam terhadap lima informan perempuan yang menjadi penanggung jawab keluarga. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan realitas beban ganda yang dialami subjek penelitian dari sudut pandang sosiologis (Wijaya et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti langkah-langkah analisis kualitatif dari Creswell (2014), yang meliputi: Pengolahan data mencakup transkripsi wawancara dan observasi di Kelurahan Perbutulan, melalui: (1) pembacaan keseluruhan untuk pemahaman umum; (2) koding dengan *Triple Role Moser* (peran reproduktif, produktif, pengelolaan komunitas; kebutuhan gender praktis/strategis); (3) narasi temuan dengan kutipan verbatim dan tabel pemetaan.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara antar informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi lapangan guna menjamin objektivitas dan validitas temuan penelitian.

Kerangka Triple Role Dan Kebutuhan Gender

Konsep	Dimensi	Keterangan
<i>Triple Role</i>	Peran Reproduksi	Tanggung jawab domestik.
	Peran Produktif	Kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan/upah, di sektor informal.
	Pengelolaan Komunitas	Aktivitas sukarela di tingkat lingkungan untuk menjamin ketersediaan sumber daya bagi kelompok.
Kebutuhan Gender	Kebutuhan Praktis	Respon terhadap kebutuhan dasar mendesak untuk bertahan hidup.

	Kebutuhan Strategis	Upaya mengubah posisi perempuan, menghapus diskriminasi, dan mencapai kesetaraan status.
--	---------------------	--

Sebagai tahap akhir, analisis data diarahkan oleh kerangka teori gender Caroline Moser untuk mengategorikan aktivitas informan ke dalam tiga ranah utama: peran reproduktif, produktif, dan organisasi komunitas. Kerangka ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk melihat sejauh mana strategi bertahan hidup para perempuan tersebut mampu menjawab tantangan kebutuhan gender praktis maupun kebutuhan gender strategis secara sistematis.

Pembahasan/hasil

A. Tabel Teori Gender Model Moser (Triple Role)

Dimensi Peran	Aktivitas Utama & Temuan di Lokasi Penelitian	Kasus Informan
Peran Reproduksi	Mengelola urusan domestik (memasak, mencuci, mengurus rumah) tanpa bantuan suami.	Informan 1, 2, & 3: Menanggung beban domestik penuh meski bekerja. Informan 4: Mengintegrasikan peran ini dengan berdagang di rumah.
Peran Produktif	Bekerja di sektor informal (pedagang mikro, buruh harian) akibat suami tidak bekerja.	Informan 1 & 2: Berjualan karena urgensi ekonomi. Informan 3: Berdagang hingga menyerap seluruh modal energi. Informan 5: Berorientasi pada akumulasi aset keluarga.
Pengelolaan Komunitas	Aktivitas sukarela di lingkungan untuk pemenuhan sumber daya bersama.	Informan 4: Sangat aktif sebagai Kader Posyandu. Informan 5: Cenderung pasif karena fokus pada kemandirian ekonomi jangka panjang.

B. Analisis Tabel Peran Teori Gender Model Moser (*Triple Role*)

1. Peran Reproduksi

Temuan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa informan 1, 2, dan 3 menanggung beban domestik secara penuh meskipun mereka juga terlibat dalam aktivitas produktif di luar rumah. Sementara itu, informan 4 mencoba mengintegrasikan peran domestik dan publik dengan berdagang dari rumah, namun tetap tidak sepenuhnya terbebas dari tanggung jawab domestik. Kondisi ini merefleksikan apa yang oleh Arlie Hochschild dalam karyanya "The Second Shift" (1989) disebut sebagai *double burden*, di mana perempuan yang bekerja tetap memikul tanggung jawab utama pekerjaan rumah tangga. Bahkan, Hochschild juga memperkenalkan konsep "time bind", yakni keterikatan waktu yang membuat perempuan terperangkap dalam rutinitas tanpa jeda seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah yang berulang setiap hari dan menyita energi fisik maupun emosional. Dalam konteks ini, ruang istirahat menjadi kemewahan yang jarang dirasakan, sehingga kelelahan menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari.

"Ya mau gimana lagi, suami kan nggak kerja tetap, jadi saya yang harus mutar otak. Pagi masak buat anak-anak, habis itu langsung ke pasar sampai sore. Capek ya pasti, tapi kalau saya nggak gerak, dapur nggak ngebul." Informan 2 (Wawancara 17/11/2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembagian kerja berbasis gender masih kuat beroperasi, di mana peran domestik dianggap sebagai lingkup "alami" perempuan, meskipun secara ekonomi mereka juga berperan sebagai breadwinner. Studi Ardelia & Pramiyanti (2025) menegaskan bahwa perempuan pekerja di sektor informal menghadapi konflik peran yang signifikan akibat tumpang tindih tanggung jawab produktif dan reproduktif. Konflik ini berdampak pada kelelahan fisik dan berkurangnya kualitas waktu bersama keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Kelurahan Perbutulan, yang menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya menjalankan fungsi

ekonomi keluarga, tetapi juga tetap diposisikan sebagai penanggung jawab utama urusan domestik.

Dalam konteks sosial-budaya Jawa, konstruksi patriarki memperkuat kondisi tersebut melalui internalisasi norma “istri saleha” yang menempatkan kepatuhan, pengabdian, dan pengorbanan sebagai standar ideal perempuan (Ni'mah et al., 2025). Norma ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membuat beban domestik dianggap sebagai kewajiban moral, bukan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan. Dengan demikian, kerja domestik yang melelahkan sering kali tidak dipandang sebagai kerja produktif, melainkan sebagai bentuk pengabdian yang tidak memerlukan pengakuan sosial.

Dari perspektif Islam, artikel “Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia” oleh Arif (2018) menjelaskan bahwa peran reproduktif perempuan melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak, sering dipahami sebagai kodrat biologis yang tidak dapat digantikan. Namun, dalam kerangka feminis Muslim Indonesia, pemahaman tentang kodrat tersebut perlu dibedakan antara aspek biologis dan konstruksi sosial. Biologis memang tidak dapat dipertukarkan, tetapi pengelolaan rumah tangga, pengasuhan, dan pekerjaan domestik lainnya pada dasarnya merupakan hasil kesepakatan sosial yang dapat dibagi secara adil antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ketika peran reproduktif diperluas menjadi tanggung jawab domestik, maka yang terjadi bukan lagi sekadar pelaksanaan semestinya, melainkan reproduksi ketimpangan gender.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan di Kelurahan Perbutulan tidak dapat dilepaskan dari struktur patriarki, konstruksi budaya Jawa, serta berdasarkan aturan terhadap ajaran agama. Keterbelengguan waktu “time bind”, beban ganda, dan konflik peran menjadi realitas yang saling terkait, membentuk pengalaman hidup perempuan sebagai pekerja sekaligus pengelola rumah tangga. Narasi ini menegaskan bahwa upaya mewujudkan keadilan gender tidak cukup hanya dengan membuka

akses perempuan ke ranah publik, tetapi juga harus diiringi dengan pembagian kerja domestik dan pemaknaan ulang norma sosial-budaya.

2. Peran Produktif

Perempuan di Kelurahan Perbutulan menjalankan peran produktif seperti berdagang atau bekerja di sektor informal tanpa berkurangnya tanggung jawab domestik. Informan 1, 2, dan 3 tetap memikul pekerjaan rumah tangga sepenuhnya, bahkan ketika pekerjaan produktif menyita sebagian besar waktu mereka. Informan 5 yang memiliki orientasi pada akumulasi aset keluarga juga tidak mengalami redistribusi tanggung jawab domestik oleh anggota keluarga lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran produktif perempuan justru memperkuat beban ganda, yakni tuntutan bekerja di ranah publik sekaligus tetap menjadi penanggung jawab utama ranah domestik.

"Awalnya saya hanya ibu rumah tangga, tapi karena pendapatan suami tidak menentu, saya harus keluar rumah mencari uang untuk makan dan sekolah anak." Informan 1 (Wawancara, 13/11/2025).

Fenomena beban ganda ini telah menjadi fokus kajian akademik dalam konteks Indonesia. Penelitian Zulaiha (1979) misalnya menunjukkan bahwa perempuan secara signifikan menanggung unpaid household labor, yakni pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, yang tetap melekat meskipun perempuan bekerja di luar rumah. Hal serupa juga muncul dalam studi tentang konflik peran ganda yang menyatakan bahwa perempuan menghadapi kesulitan ketika peran kerja dan peran rumah tangga saling bertumpuk serta memicu konflik peran karena belum adanya redistribusi domestik yang adil (Fitriani et al., 2020).

Penelitian lain yang relevan adalah kajian double burden pekerja wanita yang menunjukkan bahwa kaum perempuan tetap memikul beban domestik meskipun memiliki pekerjaan di ranah publik, sehingga jam kerja yang berlebihan berdampak pada kesehatan, stres, dan kualitas hidup mereka (Diyanti, 2024). Temuan tersebut menguatkan gambaran bahwa kerja produktif justru memperluas beban kerja perempuan, karena tanggung jawab domestik tidak berkurang. Studi oleh Afifah et al (2023) mendeskripsikan pengalaman perempuan pekerja

informal yang menghadapi tekanan peran ganda karena pembagian kerja domestik yang tidak setara dengan pasangan mereka. Riset tersebut menemukan bahwa konflik peran sering kali dialami perempuan karena struktur sosial yang patriarkal masih kuat, sehingga perempuan tetap dipandang sebagai pengurus utama rumah tangga meskipun juga bekerja di luar rumah.

Selaras dengan itu, kajian tentang double burden dalam konteks kebijakan keluarga Indonesia menekankan bahwa tanpa pengakuan dan redistribusi/pembagian kembali kerja domestik, perempuan akan terus mengalami tekanan waktu dan konflik peran yang berulang (Ardelia & Pramiyanti, 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam pembagian tugas domestik memengaruhi kesejahteraan perempuan secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik dan mentalnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini bukan sekadar menggambarkan perempuan yang bekerja secara produktif, tetapi juga realitas struktural di mana beban ganda tetap melekat karena kerja domestik tidak dialihkan atau dibagi secara adil. Pola ini menguatkan bukti bahwa peran produktif perempuan di sektor informal di Indonesia sering kali beriringan dengan beban domestik yang terus membebani waktu, energi, dan kesejahteraan mereka.

3. Pengelolaan Komunitas

Keterlibatan perempuan dalam komunitas memiliki dinamika yang berbeda. Informan 4 aktif sebagai kader Posyandu dan terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Sebaliknya, informan 5 cenderung pasif karena memilih fokus pada aktivitas ekonomi keluarga. Dalam perspektif fenomenologi, keterlibatan sosial ini dipahami sebagai pengalaman hidup yang bermakna, karena perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik dan produktif, tetapi juga peran sosial dalam komunitasnya.

Namun, keterlibatan tersebut tidak selalu bermakna pemberdayaan. Pada informan 4, aktivitas sebagai kader Posyandu memang memperluas jaringan sosial dan memperkuat posisi di masyarakat, tetapi di sisi lain juga menyita waktu dan tenaga. Akibatnya,

ia harus membagi energi antara rumah tangga, pekerjaan produktif, dan kegiatan sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peran komunitas sering kali menjadi tambahan beban, bukan pengurangan beban. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hisyam et al (2025), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perempuan yang aktif di PKK tetap menempatkan urusan domestik sebagai prioritas utama sebelum mengikuti kegiatan komunitas. Salah satu informan dalam penelitian tersebut menyatakan:

“Yang utama itu tetep rumah tangga. Masak, nyuci, beres-beres rumah itu dulu. Baru kalau udah beres, saya lanjut ke kegiatan Posyandu.” Informan 4 (Wawancara, 17/11/2025).

Kutipan ini menunjukkan bahwa partisipasi komunitas bukanlah pengganti peran domestik, melainkan tambahan setelah pekerjaan rumah selesai. Artinya, keterlibatan sosial tidak mengurangi tanggung jawab domestik, tetapi memperluas total pekerjaan perempuan dalam satu hari. Terlebih lagi, dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa kader PKK menjalankan tugas pendataan warga, pengelolaan kegiatan sosial, hingga koordinasi antar-RT tanpa imbalan finansial, dan tetap dilakukan secara sukarela. Bahkan, beberapa informan menyampaikan bahwa izin suami untuk mengikuti kegiatan sosial sangat bergantung pada apakah pekerjaan rumah telah selesai atau belum. Hal ini memperlihatkan bahwa legitimasi perempuan untuk hadir di ruang publik masih disyaratkan pada terpenuhinya kewajiban domestik terlebih dahulu.

Dengan demikian, pengelolaan komunitas dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan sosial perempuan memiliki dua sisi. Ia dapat meningkatkan modal sosial dan posisi di masyarakat, tetapi juga berpotensi memperparah beban ganda karena tidak diikuti redistribusi kerja domestik. Perempuan akhirnya berada pada situasi harus memilih: aktif secara sosial dengan konsekuensi kelelahan waktu, atau membatasi diri demi menjaga keseimbangan peran lainnya.

C. Tabel Kebutuhan Gender Praktis dan Kebutuhan Gender Strategis

Informan	Kebutuhan Gender Praktis	Kebutuhan Gender Strategis	Keterangan
1	Terpenuhi melalui strategi "ekonomi rumah tangga produktif" untuk menutupi kebutuhan nafkah harian.	Masih terjebak dalam pembagian peran patriarki tradisional.	Renegosiasi peran dilakukan secara mandiri untuk solusi jangka pendek.
2	Terpenuhi melalui berjualan demi keberlangsungan hidup keluarga.	Posisi tawar domestik tetap rendah (menjalankan tugas ganda sendirian).	Bekerja murni karena desakan kekosongan pendapatan dari pihak suami.
3	Terpenuhi secara minimal, tekanan beban kerja menyita waktu dan energi fisik secara ekstrem.	Terjebak dalam <i>gender display</i> untuk menjaga citra istri ideal.	Mengalami beban ganda yang membatasi ruang gerak sosial.
4	Terpenuhi dengan sangat efisien melalui model "domestikasi sektor publik" (dagang di rumah).	Aktif di Posyandu meningkatkan posisi tawar dan modal sosial di masyarakat.	Memiliki kapasitas pengelolaan yang baik antara urusan publik dan privat.
5	Terpenuhi secara maksimal melalui pendapatan usaha yang intensif.	Kepemilikan aset/rumah atas nama pribadi meruntuhkan dominasi ekonomi laki-laki.	Menunjukkan otonomi ekonomi yang kuat dan kemandirian jangka panjang.

D. Analisis Tabel Kebutuhan Gender Praktis dan Kebutuhan Gender Strategis

1. Kebutuhan Gender Praktis

Kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup pada umumnya sudah terpenuhi melalui cara-cara yang praktis dan cepat. Para perempuan ini bekerja keras di sektor informal seperti berdagang kecil-kecilan atau buruh harian untuk memenuhi kebutuhan makan, sekolah

anak, kebutuhan rumah tangga, dan lainnya. Beberapa di antaranya bahkan menggabungkan kerja dengan urusan rumah dengan cara berdagang di rumah sendiri. Hasilnya, kebutuhan pokok keluarga bisa tercukupi meski pendapatan tidak selalu stabil. Namun, cara ini tetap membuat mereka kelelahan karena harus bekerja sambil mengurus memasak, mencuci, dan membersihkan rumah tanpa bantuan suami yang cukup. Pengalaman ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Perbutulan, beban ganda bukan hanya soal uang, tapi juga soal waktu dan tenaga yang terus terkuras. Setiadi & Rahman (2024) dalam artikel “Konflik Peran Ganda Wanita terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga” menjelaskan bahwa perempuan yang menjadi penanggung jawab keluarga di sektor informal sering mengalami beban ganda yang berat, di mana kebutuhan praktis tercukupi tetapi kebutuhan strategis (seperti pembagian peran yang adil) sulit tercapai karena norma tradisional.

Menurut yang dijelaskan Nuriana et al (2017), mitigasi bencana harus memenuhi kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis (seperti peningkatan kekuatan perempuan dalam pengambilan keputusan, keberhakan posisi kepemimpinan, akses setara ke pekerjaan dan hak hukum, perlindungan dari kekerasan, hak reproduksi, peningkatan mobilitas) untuk mengurangi dampak bencana dan kerentanan gender, yang relevan dengan beban ganda perempuan sebagai *breadwinner*.

2. Kebutuhan Gender Strategis

Kebutuhan untuk mengubah posisi dan mencapai kesetaraan masih jauh dari kata terpenuhi. Meskipun mereka sudah menjadi penanggung jawab keluarga, posisi tawar mereka di rumah tetap rendah. Mereka sulit meminta suami membantu pekerjaan rumah karena norma patriarki yang masih kuat karena anggapan perempuan “wajib” mengurus rumah sepenuhnya agar dianggap istri yang baik. Akibatnya, jarang ada pembagian tugas yang adil, dan perempuan tetap memikul semuanya sendirian. Hanya sedikit yang berhasil memiliki aset atas nama sendiri atau aktif di kegiatan masyarakat (seperti Posyandu) sehingga posisi mereka di masyarakat sedikit lebih kuat. Secara keseluruhan, beban ganda ini membuat mereka sulit bergerak maju

menuju kesetaraan gender yang sebenarnya. perempuan di komunitas ekonomi lemah memenuhi kebutuhan praktis melalui kerja informal, tetapi tetap terjebak dalam peran reproduktif tanpa perubahan strategis karena patriarki (Soraya et al., 2025).

Pada penelitian Putri & Kamala (2026) ketimpangan gender terjadi karena adanya struktur sosial dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dibandingkan laki-laki. Temuan ini sesuai dengan kerangka *Triple Role* Caroline Moser yang digunakan dalam penelitian, di mana kebutuhan praktis lebih mudah dipenuhi melalui kerja keras harian, tetapi kebutuhan strategis tertinggal karena budaya patriarki yang masih membatasi negosiasi peran di dalam keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan penanggung jawab keluarga di Kelurahan Perbutulan mengalami beban ganda yang bersifat struktural dan berlapis. Berdasarkan kerangka *Triple Role* Caroline Moser, para informan menjalankan peran reproduktif, produktif, dan pengelolaan komunitas secara simultan tanpa adanya pengurangan tanggung jawab domestik. Pada peran reproduktif, perempuan tetap menjadi penanggung jawab utama pekerjaan rumah tangga meskipun telah menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Peran domestik dipandang sebagai kewajiban moral dan kultural yang tidak dapat dinegosiasikan, diperkuat oleh norma patriarki dan praktik gender display yang menempatkan perempuan sebagai pengelola rumah tangga ideal.

Pada peran produktif, perempuan bekerja di sektor informal dengan jam kerja panjang dan tekanan ekonomi tinggi. Namun, keterlibatan mereka dalam ranah publik tidak diikuti dengan redistribusi kerja domestik, sehingga memperluas total beban kerja dan menciptakan kondisi “time bind” yang menguras energi fisik maupun emosional. Dalam peran pengelolaan komunitas, keterlibatan sosial seperti menjadi kader Posyandu memang meningkatkan modal sosial dan posisi tawar di masyarakat. Namun, partisipasi tersebut tetap dilakukan setelah kewajiban domestik

terpenuhi, sehingga menjadi tambahan beban waktu dan tenaga, bukan pengganti tanggung jawab rumah tangga.

Analisis kebutuhan gender menunjukkan bahwa kebutuhan praktis relatif terpenuhi melalui kerja keras dan strategi ekonomi harian. Akan tetapi, kebutuhan gender strategis seperti kesetaraan pembagian peran, peningkatan posisi tawar dalam rumah tangga, dan transformasi relasi kuasa masih sulit tercapai. Hal ini disebabkan oleh kuatnya struktur patriarki, internalisasi norma istri ideal, serta konstruksi sosial yang menempatkan domestik sebagai ranah alami perempuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa beban ganda bukan sekadar persoalan individu, melainkan hasil dari struktur sosial dan budaya yang belum berubah. Oleh karena itu, upaya menuju keadilan gender tidak cukup hanya dengan membuka akses ekonomi bagi perempuan, tetapi harus disertai dengan transformasi pembagian kerja domestik, perubahan norma sosial, dan penguatan kesadaran kolektif mengenai kesetaraan peran dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Afifah, I., Arisati, D., Khasanah, N. N., Amanda, D. N., & Mustafa, R. K. (2023). *Women's Dual Roles: Case Study of Informal Sector Working Mothers*. 1(1), 40–56.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ardelia, D., & Pramiyanti, A. (2025). Double Burden In The Era Of Globalization: The Case Of Women Workers In Indonesia. *TOPLAMA*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.61397/tla.v3i1.366>
- Arif, Z. Z. (2018). Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97–126. <https://doi.org/10.35719/ijil.v1i2.195>
- Azizah, N., & Asmawati, W. O. (2024). Strategi Perempuan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Di Kelurahan Kukusan Kota Depok. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*,

- 2(2), 68–78. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.918>
- BPS. (2022). *Ada 12,72% Kepala Rumah Tangga Perempuan di Indonesia pada 2022*. Dataindonesia.id.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Diyanti, R. E. (2024). *Jam Kerja Berlebih pada Wanita Kawin Tenaga Kerja Sektor Informal di Nusa Tenggara Barat 2022*. 13(3), 562–572.
- Fitriani, H., Susanti, L. D., & Astuti, R. Y. (2020). *Konflik Wanita Karir Dengan Beban Kerja Ganda (Double Barden) Hani*. 02(01), 153–171. <https://doi.org/10.32332/jsga.v2i01.2074>
- Harahap, A., & Wahyuni, H. (2021). *Studi Islam dalam Pendekatan Gender*. 05(1), 47–63. <https://doi.org/10.24952/gender.v5i1.3733>
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Aisyah, Tanur, D., Lestari, D., Razita, M. N., & Aufa, N. D. N. (2025). *Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Dan Komunitas: Studi Kasus Ibu-Ibu Pkk Kel. Jatinegara Kec. Cakung Jakarta Timur*. 2(2), 279–292. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5576>
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). *Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender)*. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 184–198. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.395>
- Mahardika, A., & Mujahiddin. (2017). *Model Strategi Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan*. *Jurnal Warta*, 54(1), 1829–7463. <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i54.291>
- Nandiya, T. A., & Andaryuni, L. (2025). *Perempuan Kepala Keluarga dan Prinsip Kesetaraan Gender dalam Hukum Keluarga Indonesia*. *Jurnal Tana Mana*, 6(3). <https://doi.org/10.33648/jtm.v6i3.785>
- Ni'mah, Swarsono, R., Wargo, Munip, A., & Kurniawan. (2025). *Peran Perempuan sebagai Pencari Nafkah*. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 11(1), 73–81.
- Ni Made Suari Dewi, & Tobing, D. H. (2025). *Perempuan dan Patriarki: Gambaran Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Budaya Bali*. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(01), 61–77. <https://doi.org/10.32332/jsga.v7i01.9563>
- Ningrum, W., & Mas'udah, S. (2021). *Konflik Dalam Keluarga Dan Kekerasan*

- Suami Tidak Bekerja Terhadap Istri Pencari Nafkah Utama. 2015, 76–85.*
- Nisrochah, L., & Wulandari, D. A. (2026). Peran Ganda Perempuan dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Kendal. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 250–256. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i2.5594>
- Nuriana, D., Rusyidi², B., & Fedryansyah, M. (2017). *Mitigasi bencana berbasis sensitive gender. 0042, 179–194.* <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.25562>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Putri, P. W., & Kamala, L. D. A. B. (2026). Emansipasi Perempuan Bali di Tengah Cengkeraman Adat Patriarki: Analisis Feminisme. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 182–197. <https://doi.org/10.71153/wathan.v3i1.469>
- Rao, N. (2014). Caste, Kinship, and Life Course: Rethinking Women’s Work and Agency in Rural South India. *Feminist Economics*, 20(3), 78–102. <https://doi.org/10.1080/13545701.2014.923578>
- Rini, R. A. P. (2025). *Data Keluarga 2025: Ada 14,5 Juta Keluarga Punya Kepala Keluarga Perempuan. Nasional.*
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2013). *Menyoroti budaya patriarki di indonesia.*
- Salfa, H. N. (2024). *Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024.* <https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3163>
- Satriawan, D. (2022). Kepala Rumah Tangga Perempuan Pekerja Sektor Informal di Indonesia: Situasi dan Tantangan. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(2), 64–76. <https://doi.org/10.22146/jwk.1476>
- Setiadi, F. M., & Rahman, A. (2024). *Peran Ganda Wanita dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus pada Wanita Pengemudi Ojek Suru-Suru All Delivery di Kabupaten Mandailing Natal The Dual Role of Women in Family Economic Resilience: A Case Study of Women Drivers in Suru-Suru All Deliver. 4(2), 100–110.*

- Soraya, A. A., Wijaya, R. P. C., & Panis, M. P. (2025). *Gender Role Inequality in Marginalized Households*. 7(3), 779–795.
- West, C., & Zimmerman, D. (2007). *Doing Gender*. 1(2), 125–151.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Wulantari, R. A., & Armansyah. (2018). Dampak Karakteristik Demografi Pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal Di Kota Palembang. *The Journal of Society & Media*, 2(1), 37–52.
- Zulaiha, E. (1979). *Invisible Burden: Gender Inequality in Unpaid Household Labor in Indonesia*. December 2018, 89–106.